Ungkapan Cinta Untuk Ibunda

Penantian buah hati dalam pernikahan sangatlah dinanti, begitupun kedua orangtuaku setelah menikah. Anak pertama mereka tidak bisa diselamatkan karena ada masalah saat usia kandungan ibuku enam bulan.

Alhamdulillah, setelah penantian selama dua tahun, lahirlah aku. Ibu sangat menjaga perkembanganku di rahimnya. Begitupun dengan bapak, dia sangat memenuhi asupan makanan untuk ibu.

Jika anak-anak dilahirkan dalam usia sembilan bulan, berbeda denganku, ibu mengandungku selama sebelas bulan. Bisa dibayangkan bertapa sesaknya dada dan perut ibu. Kata nenekku, perut ibu sangat besar. Ibu selalu terlihat bahagia kata ayah. Dia suka mengajakku bercerita, kapan aku akan lahir ke dunia. Pada tanggal 24 September 1979 alhambulillah aku lahir, dibantu oleh dukun bayi di kampungku, namanya Mbah Ijem.

Kami hidup bahagia, di rumah bambu tanpa listrik, yang ada Cuma lampu sentir buatan ayah. Kami sering hanya berdua dengan ibu, karena ayah selalu pulang malam karena bekerjanya memang sampai malam. Ayah bekerja di pabrik roti di kota. Karena ayah sering pulang malam dan jarang duduk bersama dengan kami di rumah kecuali pagi hari. Dia memutuskan untuk berhenti bekerja di pabrik roti. Akhirnya dia berjualan es krim. Aku sangat senang ayah berjualan es krim, karena aku bisa bukan hanya bisa makan es krim, tapi kami jadi sering bersama. Ayah selalu ada di rumah. Kami bisa makan bersama, bermain bersama dan sholah berjamaah.

Saat aku mulai besar dan sekolah, adik-adikku juga sudah lima orang, kesulitan ekonomi mulai hinggap di keluarga kami. Akhirnya ibu ikut membantu ayah, bagaimana agar kami bisa sekolah dan kebutuhan di rumah tercukupi. Ibu yang bisa memasak dan kata orang-orang masakan ibu enak, kue bauatan ibu juga enak, maka dia merencanakan akan berjualan kue. Akupun ibkut ibu membuat kue, menitipkan ke warung dan membuat meja kecil di depan rumah untuk menjajakan kue di rumah. Alhamdulillah, walau tidak seberapa, hasil berjualan kur ini bisa membantu kebutuhan keluarga kami.

Saat berjualan kue ini bukan berarti kesulitan ekonomi keluarga kami berjalan mulus. Kami masih banyak masalah disini. Aku harus kuliah, adik-adikuu juga harus sekolah. Kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi. Sementara penghasilan keluarag akami hanya dari berjualan es krim dan kue.

Ibu berpikir lagi bagaimana ekonomi keluarga teratasi, dia akhirnya menjadi buruh cuci, begitupun dengan aku, aku membantunya mencuci pakaian tetangga yang membutuhkan.

Alhamdulillah, akhirnya akmi bisa sekolah, akupun ttelah selesai kuliah. Sekarang menjadi guru di salah satu SD di kotaku. Semuanya berkatmu bundaku.